

BAB II

KEMAMPUAN GURU MENGELOLA KELAS DENGAN HASIL MENULIS TEKS EKSPLANASI

A. Hakikat Kemampuan Guru Mengelola Kelas

1. Pengertian Kemampuan Guru Mengelola Kelas

Kemampuan mengelola kelas yaitu kemampuan yang meliputi pengaturan tata ruang kelas dalam rangka belajar aktif serta menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif tersebut kaitannya dengan pengelolaan kelas adalah pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, pembentukan organisasi kelas, dan pengelompokan anak didik.

Kemampuan guru berdiri di depan kelas untuk menjelaskan persoalan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yang mencakup kegiatan seperti manajemen waktu, mengatasi masalah disiplin, menciptakan iklim yang menyenangkan, menghadapi perilaku siswa, semuanya dapat diatasi dengan mencari berbagai alternatif pemecahan masalah, salah satunya yaitu memiliki suatu keterampilan dalam mengelola kelas. Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, supaya terciptanya lingkungan belajar yang produktif dan mendukung berlangsungnya kegiatan-kegiatan di sekolah.

Menurut Asip, (2023:3) adapun keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kelas yaitu 1) keterampilan membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku dalam lingkungan sekolah. 2) keterampilan membuat aturan yang tegas. 3) keterampilan membina hubungan baik dengan peserta didik. 4) keterampilan memanfaatkan teknologi terkini. 5) keterampilan memvariasikan pembelajaran. 6) keterampilan mengelola waktu. 7) keterampilan mendukung secara personal. 8) keterampilan mengkomunikasikan dengan orang tua siswa. 9) keterampilan mengelola konflik.

Menurut Rusman, (2018:1) keterampilan guru dalam mengelola kelas adalah salah satu keterampilan yang mendorong siswa agar tingkah lakunya sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkah laku yang dapat memberikan kontribusi positif bagi tercapainya efektivitas dan efisien pembelajaran.

Sedangkan menurut Yamin, (2017:22) mengemukakan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan peserta didik dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, jauh dari intimidasi (suatu tindakan yang menakut-nakuti), atau acuh terhadap suasana pembelajaran yang terjadi walaupun situasinya kurang menyenangkan. Selain itu guru harus bisa memiliki keterampilan dalam 1) memberikan dan menjelaskan materi pelajaran yang jelas dan mudah dimengerti. 2) mahir dalam mengajar. 3) memberikan teguran kepada siswa yang nakal. 4) memberikan perhatian atau pujian kepada siswa yang baik dan berprestasi. 5) bisa mengembalikan suasana kelas menjadi kondusif. 6) dan bersikap adil kepada semua siswa atau kelompok serta bisa memanggil nama siswa dengan sopan.

Selain keterampilan mengelola kelas, guru juga harus memiliki beberapa komponen agar suasana proses pembelajaran dapat efektif. Adapun komponen guru dalam mengelola kelas menurut (Mulyasa, 2015:91) yaitu, 1) Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal yaitu: a) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas, b) Membagi perhatian secara visual dan verbal, c) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran, d) Memberi petunjuk yang jelas, e) Memberi teguran secara bijaksana, f) Memberikan penguatan ketika diperlukan. 2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal yaitu: a) Modifikasi perilaku, mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, mengurangi perilaku yang buruk dengan hukuman, b) Pengelolaan kelompok dengan cara peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul, c) mengamankan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah, pengabaian yang direncanakan, campur tangan dengan isyarat, mengawasi dengan ketat, mengakui perasaan negative peserta didik, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu perasaannya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, menyusun kembali program, menghilangkan ketegangan dan humor, mengekang secara fisik.

Menurut Erwin, (2018:93) mengemukakan komponen guru dalam mengelola kelas adalah komponen atau bagian yang harus dimiliki oleh seorang guru gunanya untuk

menciptakan suasana belajar yang efektif agar tercapainya suatu pembelajaran yang diharapkan. Adapun komponennya yaitu, 1) mengajarkan perilaku baru dengan contoh pembiasaan. 2) kemahiran dalam mengajar. 3) memberikan perhatian atau pujian dan menegur siswa yang mengganggu saat proses belajar mengajar berlangsung. 4) memberikan dan menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas dan secara rinci supaya siswa tidak bingung dengan materi yang disampaikan.

Sedangkan menurut (Faisal, 2017:164) mengemukakan komponen pengelolaan tindakan guru dalam mengelola kelas yaitu: 1) kondisi fisik yang terdiri dari: ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, b) pengaturan tempat duduk, c) ventilasi dan pengaturan cahaya, d) pengaturan penyimpanan barang-barang, 2) kondisi sosioemosional yang terdiri dari: a) tipe kepemimpinan, b) sikap guru, c) suara guru, d) pembinaan raport, 3) kondisi organisasional yang terdiri dari: a) penggantian pelajaran, b) guru yang berhalangan hadir, c) masalah antar peserta didik, d) upacara bendera, d) kegiatan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru mengelola kelas adalah salah satu tugas yang tidak pernah ditinggalkan. Pengelolaan kelas yang dimaksud untuk menciptakan lingkungan yang belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga terciptanya tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru harus bisa mengatasi masalah tersebut, agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. Dengan beberapa komponen dan keterampilan yang dimiliki, guru dapat dengan mudah mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas. Maka dari itu, pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapa pun juga termasuk orang yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti juga mengambil beberapa pendapat di atas sebagai acuan dalam membuat kisi-kisi angket kemampuan guru mengelola kelas.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan

bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas (Rusman, 2018:5). Sedangkan menurut Arikunto, (2014:68) mengemukakan bahwa “tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dalam kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga, tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Suyono, 2016:1). Guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik di dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola pengajaran yang berkualitas yang meliputi kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran dan kemampuan dalam melaksanakan pengajaran. Sedangkan menurut Djamarah, (2016:1) mengemukakan tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya merupakan tujuan yang terdapat dalam tujuan pendidikan itu sendiri.

Adapun tugas guru dalam menyampaikan tujuan pengelolaan kelas yaitu: 1) Mengarahkan usaha-usaha guru itu sendiri,; 2) Membimbing anak-anak yang susah menyesuaikan diri,; 3) Memodifikasi perilaku anak dalam kelas agar cocok akan kebutuhan-kebutuhan program pendidikan Untuk keperluan pengarah dan pembimbingan guru harus melakukan persuasi, membangkitkan kata hati dan moral murid-murid,; 4) Memberikan hadiah dan hukuman, mengontrol kelas dengan hukuman terselubung agar tidak ditentang terang-terangan oleh anak- anak (Mawardi, 2019:63).

Memperhatikan kondisi agar kelompok dapat mengontrol dirinya sendiri dan bertindak yang tepat, maka dari itu guru diharapkan dapat melakukan, membina kelas dalam proses belajar mengajar dan membina kelas dalam proses belajar mengajar dan membina kelas sebagai suatu kelompok belajar. Interaksi antara guru dan siswa sangat

berguna untuk merencanakan aktivitas dan memutuskan cara bertanggung jawab yang paling baik sebagai seorang guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apersepsi para siswa dapat membantu proses berjalannya proses belajar mengajar.

3. Masalah – Masalah Pengelolaan Kelas

Sebagai seorang guru dalam mengelola kelas pasti ada masalah-masalah yang dihadapi oleh guru, baik itu dari siswanya sendiri maupun dari segi penyampaian materi oleh gurunya.

Menurut (Rusman, 2018:7) ada dua jenis masalah pengelolaan kelas, yaitu yang bersifat perorangan (individu) dan yang bersifat kelompok, yaitu sebagai berikut:

a. Masalah perorangan (individu)

Masalah individu adalah segala permasalahan yang melekat pada perorangan baik karena aktifitasnya sebelum di kelas yaitu di rumah, di jalan dan di lingkungan sekolah sehingga muncul di kelas atau permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung karena interaksinya dengan siswa lain atau guru. Masalah individu muncul bila terjadi stimulus yang tidak diharapkan dari sikap siswa lain atau dari sikap guru bahkan bisa datang dari materi belajar. Stimulus yang berlebihan dari guru terhadap siswa pun akan memicu permasalahan.

Menurut Sanjaya (2015:84) ada empat jenis penyimpangan perilaku siswa yaitu, 1) tingkah laku menarik perhatian orang lain, yaitu seorang anak yang gagal menarik perhatian orang lain boleh jadi menjadi anak yang mengejar kekuasaan. Seorang siswa yang gagal menemukan kedudukannya secara wajar dalam suasana hubungan sosial yang saling menerima biasanya (secara aktif maupun pasif) beringkah laku mencari perhatian orang lain. Tingkah laku mencari perhatian yang aktif dapat dijumpai pada anak-anak yang suka pamer, melawak, terus menerus bertanya dan lain sebagainya. Sedangkan tingkah laku perhatian yang pasif dapat dijumpai pada anak-anak yang

malas atau anak-anak yang terus menerus meminta bantuan orang lain. 2) tingkah laku mencari kekuasaan, yaitu tingkah laku yang sama dengan tingkah laku pencari perhatian yang aktif. 3) tingkah laku menuntut balas dendam, yaitu anak-anak yang sering kali di kelas sebagai anak-anak yang ganas dan kejam, dan juga dikenal sebagai anak-anak pencemberut dan tidak patuh (suka menentang). 4) tingkah laku yang memperlihatkan ketidakmampuan, yaitu anak-anak yang merasa tidak mau berusaha mencari sesuatu yang dikehendakinya dan bersikap menyerah terhadap tantangan yang menghadangnya, bahkan anak-anak menganggap bahwa yang dihadapinya hanyalah kegagalan.

Sedangkan menurut Slameto (2016:54) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi siswa melakukan masalah-masalah di dalam kelas sehingga aktifitas belajarnya terganggu, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: a) faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh). b) faktor psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat, motivasi, bakat, dan kesiapan mengikuti pembelajaran. c) faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: a) faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang keluarganya. b) faktor sekolah, yaitu metode guru mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran atau kemampuan siswa, keadaan gedung, dan tugas di rumah. c) faktor masyarakat, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, tema bergaul, dan bentuk kehidupan di masyarakat.

Menurut Suharti, (2020: 62) teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah individu yaitu: a) jika guru merasa terganggu/bosan dengan tingkah laku seorang siswa, pertanda siswa tersebut mengalami masalah-masalah mencari perhatian, b) jika guru merasa terancam/merasa dikalahkan, merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah mencari kekuasaan, c) jika guru merasa disakiti, merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah menuntut kelas, d) jika guru merasa sudah tidak mampu menolong lagi, pertanda bahwa siswa bersangkutan mengalami masalah-masalah ketidakmampuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menangani masalah dalam kelas guru harus mampu menangani, memahami, dan memilih yang paling tepat untuk menangani masalah yang ada di dalam kelas, agar terciptanya suasana belajar mengajar yang nyaman dan efisien.

b. Masalah kelompok

Masalah kelompok adalah masalah yang muncul karena kolektifitas siswa yang tidak terorganisir sehingga memunculkan kecemburuan atau ketidaksetujuan yang tidak dikemukakan yang pada akhirnya akan menurunkan semangat belajar individu. Permasalahan dalam kelompok terjadi karena kurang awasnya guru dalam menentukan kelompok atau stimulus yang diberikan guru tidak dapat memunculkan gairah dalam belajar secara keseluruhan.

Menurut Rusman, (2018:10) ada tujuh masalah kelompok dalam pengajaran kelas yaitu: 1) kurangnya kesatuan/kurang kohesif, misalnya perbedaan jenis kelamin, suku dan tingkah laku sosio-ekonomi, dan sebagainya, 2) kurangnya ketaatan terhadap aturan-aturan tingkah laku dan tata cara kerja, misalnya para siswa secara sengaja membuat keributan disaat mereka diharapkan tenang dan berlaku baik, 3) reaksi-reaksi negatif terhadap individu anggota, misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengejaran seni menyanyi dengan suara sumbang, 4) pengesahan kelas atas tingkah laku yang salah, misalnya kelas kelompok membantu memperkelahikan teman-temannya, 5) kesukaan akan merusak, berhenti bekerja dan tingkah laku tiruan, misalnya kelas menolak belajar hanya karena mereka menilai gurunya kurang jujur dalam menilai pekerjaan rumah, dan lain-lain, 6) semangat kerja yang rendah, sifat pemusuhan, suka ngotot, mereaksi negatif, misalnya semacam aksi protes kepada guru karena mengganggu tugas yang diberikan kurang adil, 7) kekurangan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, misalnya peraturan baru dan perubahan anggota kelompok.

Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah, (2016:185) untuk memperkecil gangguan dalam pengelolaan kelas hendaknya guru bersikap sebagai berikut: 1) hangat dan antusias, guru yang hangat dan akrab pada murid akan menunjukkan antusias pada tugasnya. 2) menggunakan kata-kata, tindakan, cara kerja dan bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan kegairahan murid untuk belajar, 3) bervariasi dalam penggunaan alat atau media pola interaksi antara guru dan murid, 4) guru luwes untuk mengubah strategi

mengajarnya, 5) guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif, 6) guru harus disiplin dalam segala hal.

Menurut (Aslamiah, 2021:23) untuk menangani masalah pengelolaan kelas yang efektif, guru hendaknya mampu mengenal secara tepat berbagai masalah pengelolaan kelas, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok, memahami pendekatan yang cocok dan kurang cocok untuk jenis masalah tertentu, dan memilih dan menetapkan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah.

Sedangkan menurut (Rusman, 2018:23) mengemukakan bahwa Sebagai guru harus mampu menangani masalah-masalah pengelolaan kelas secara efektif yaitu: a) Mengenal secara tepat berbagai jenis masalah pengelolaan kelas baik yang bersifat perorangan maupun kelompok, 2) Memahami pendekatan mana yang cocok dan tidak cocok untuk jenis masalah tertentu, 3) Memilih dan menetapkan pendekata yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap guru harus dapat secara tepat mengenali dan mengerti tujuan-tujuan dibalik setiap tingkah laku menyimpang dari siswa, agar dapat menanganinya secara tepat pula, sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Tidak perlu ditekankan lebih kuat lagi, bahwa setiap macam masalah memerlukan penanganan yang berbeda. Selanjutnya sasaran penanganan masalah individual adalah individu pelaku pelanggaran. Sebaliknya di dalam masalah kelompok maka tindakan korektif harus ditujukan pada kelompok diagnosis yang keliru.

B. Hakikat Menulis Teks Eksplanasi

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat rumit. Dikatakan rumit, sebab menulis merupakan mula dari keterampilan berbahasa yang lain dan masih perlu didukung oleh pengetahuan kebahasaan yang memadai.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang, tanda atau tulisan yang bermakna.

Menurut Dalman (2021:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktifitas menulis

melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menurut Tarigan (2014:3) Menulis dapat diartikan sebagai aktifitas pengekspresian ide, gagasan atau perasaan kelambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis). Menulis juga dapat diekspresikan sebagai proses penemuan dan penggalian ide-ide untuk diekspresikan dan proses ini dipengaruhi oleh dasar yang dimilikinya.

Menurut Faisal (2017:162) yang mengemukakan bahwa menulis adalah suatu proses untuk mengungkapkan kembali tentang segala sesuatu yang terekam dalam otak seseorang. Semakin sering menulis, maka ingatannya akan semakin kuat dan daya analisisnya semakin tajam. Selain itu, menulis juga sebagai proses berpikir jangka panjang, karena orang akan memiliki banyak kesempatan untuk memilih kata yang tepat sebelum akhirnya kata tersebut digabungkan dengan kata lainnya.

Menurut Dalman (2021:14) ada satu tujuan yang dominan dalam sebuah tulisan yang memberi nama keseluruhan tulisan atau karangan dan melibatkan beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

- a) tahap Prapenulisan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Di dalamnya terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, sasaran karangan, mengumpulkan bahasan, serta menyusun kerangka karangan.
- b) Tahap penulisan, yaitu kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir drmi butir atau ide demi ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut, logis dan enak dibaca.
- c) Tahap pascapenulisan, yaitu melakukan penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang, tanda, tulisan, yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang, tanda, atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kelompok kata, atau kalimat, kumpulan kalimat kalimat berbentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

2. Manfaat Menulis

Fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis juga dapat membuat seseorang untuk berpikir kritis.

Menurut Tarigan (2014:6) Manfaat menulis yaitu: a) Menulis dapat digunakan untuk membangkitkan daya inisiatif dan kreatif, b) menulis juga dapat menyumbang kecerdasan, c) menulis juga dapat menumbuhkan keberanian.

Menurut Faisal (2017:163) mengemukakan manfaat menulis yaitu: a) meningkatkan kecerdasan, b) mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas, c) menumbuhkan keberanian, d) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut Abdul (2023:4) mengatakan bahwa manfaat menulis sebagai berikut: 1) menulis mengembangkan kecerdasan. 2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas. 3) menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian. 4) menulis mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah mengembangkan kreatifitas, yaitu dengan menemukan ide dan gagasan, mengumpulkan bahan-bahan serta memperjelas suatu masalah. Manfaat dari menulis yang lain adalah mengembangkan pengetahuan dan kecerdasan, yaitu dengan membangkitkan pengetahuan yang pernah diketahui sebelumnya.

3. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks ekplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu peristiwa berdasarkan fakta pada suatu kejadian dan hasil analisis dari penulis. Fakta yang ada kemudian dihubungkan dengan fakta yang lain sehingga didapatlah suatu penjelasan yang logis dari suatu peristiwa. Pada teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain yang terjadi sebelumnya, dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya. Jadi, teks eksplanasi menguraikan rentetan peristiwa. Teks eksplanasi mempunyai fungsi sosial, yaitu memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang proses terjadinya sesuatu, disusun menurut prinsip sebab akibat.

Menurut Tarigan (2014:65) mengemukakan bahwa teks eksplanasi adalah tulisan yang bernada penjelasan (*the exsplanatory voice*) biasanya disebut tulisan penyingkapan (*exspository writing*).

Menurut Kosasi (2017: 136) mengemukakan bahwa berdasarkan isinya, tampak bahwa teks eksplanasi menjelaskan suatu proses ataupun kejadian, baik yang berkaitan dengan alam, sosial, maupun budaya.

Sedangkan menurut Taufiqur (2017:37) mengemukakan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau peristiwa sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses kejadian atau objek alamiah, seperti menjelaskan tentang bencana alam. Proses atau kejadian yang dimaksud haruslah dijelaskan dengan logis berdasarkan fakta-fakta yang ada atau tampak. Teks eksplanasi dalam pemaparannya merupakan jawaban dari pertanyaan mengapa.

4. Ciri-ciri Teks Eksplanasi

Ciri-ciri teks eksplanasi adalah kalimat-kalimatnya berupa fakta. Fakta-fakta tersebut dirangkai atau dihubung-hubungkan dengan pola kronologis (urutan waktu) atau bisa juga dengan pola kausalitas (sebab akibat).

Menurut Taufiqur (2017:38) mengemukakan bahwa ciri-ciri teks eksplanasi yaitu: 1) fokus pada hal umum (generik) menjelaskan mengenai fenomena alam atau peristiwa sosial. 2) lebih banyak menggunakan kata kerja material dan relasional. 3) menggunakan konjungsi waktu dan kausalitas, misalnya jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian. 4) menggunakan kalimat pasif. 5) menggunakan istilah ilmiah. 6) bahasanya ringkas, menarik, dan jelas.

Menurut Priyatiningrum (2022:77) mengemukakan bahwa ciri-ciri teks eksplanasi yaitu: 1) informasi yang disampaikan berupa fakta atau bersifat faktual (nyata) adanya. 2) informasikan yang disampaikan berupa fenomena yang dapat dijelaskan secara ilmiah, baik fenomena alam, sosial, budaya, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. 3) bersifat informatif (memberikan pengetahuan) dan objektif (tidak mempengaruhi pembaca). 4) menjelaskan hubungan kausalitas atau sebab akibat peristiwa.

Sedangkan menurut Wahono (2016:124) bahwa teks eksplanasi memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya: a) memuat informasi berdasarkan fakta, b) membahas tentang fenomena yang bersifat ilmu pengetahuan, c) bersifat informatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri teks eksplanasi yang memuat istilah teknis, konjungsi sebab akibat, konjungsi urutan waktu, membahas tentang fenomena, dan bersifat informasi.

5. Struktur Teks Eksplanasi

Struktur tulisan merupakan bagian-bagian yang membentuk sebuah tulisan. Menurut Kosasi, (2017:138) teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian tertentu. Diawali dengan pengenalan fenomena, rangkaian peristiwa, hingga ulasan. Berikut penjelasan sebagai berikut: a) identifikasi fenomena, yaitu mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal ini bisa terkait dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya, b) penggambaran rangkaian kejadian, yaitu sebagai perincian atau kejadian yang relevan dengan identifikasi fenomena bagian ini dapat disusun dengan pola kausalitas ataupun kronologis, c) ulasan, yaitu berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Menurut Taufiqur, (2017:38) mengemukakan bahwa struktur teks eksplanasi yaitu: 1) bagian pernyataan umum, yaitu berisi informasi singkat tentang apa yang dibicarakan, berisi satu pernyataan umum tentang suatu topik, yang akan dijelaskan proses keberadaannya, proses terjadinya, proses terbentuknya, dan seterusnya. Pembukaan harus bersifat ringkas, menarik, dan jelas, yang mampu membangkitkan minat pembaca untuk membaca detail. 2) bagian deratan penjabar, yaitu berisi urutan uraian atau penjelasan tentang peristiwa yang terjadi, menjelaskan proses keberadaan atau proses terjadinya. 3) bagian interpretasi, yaitu berisi pendapat singkat penulis tentang peristiwa yang terjadi berisikan kesimpulan atau pernyataan tentang topik atau proses yang dijelaskan. Bagian ini merupakan penutup teks eksplanasi.

Sedangkan menurut Wahono, (2016:124) mengemukakan struktur teks eksplanasi antara lain yaitu: a) pernyataan umum, yaitu bagian yang berisi pernyataan umum tentang suatu peristiwa atau kejadian yang akan dijelaskan proses terjadinya atau proses terbentuknya, b) urutan sebab akibat, yaitu bagian yang berisi tentang rincian penjelasan proses terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang dipaparkan secara utur atau bertahap

dari awal mula hingga peristiwa akhir, c) interpretasi (simpulan), yaitu bagian yang berisi tentang kesimpulan atau pernyataan tentang topik peristiwa atau pernyataan tentang topik peristiwa atau proses yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi yaitu pernyataan umum, deretan penjelas atau urutan sebab akibat dan interpretasi.

6. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki kaidah-kaidah kebahasaan yang relatif berbeda dengan teks lain. Kaidah yang dimaksud adalah rumusan atau aturan yang sudah ditentukan. Menurut Kosasi (2017:140), mengemukakan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks eksplanasi, yaitu: a) menggunakan konjungsi hubungan waktu (kronologis), seperti ketika, pada waktu itu, ketika itu, sebelum, akhirnya. Banyak pula menggunakan konjungsi kausalitas atau penyebab, seperti, karena, sebab, karena itu, oleh sebab itu, b) menggunakan kata kerja tindakan, seperti bepergian, berwisata, mengajak, berkunjung, berkalan-jalan. Kata-kata itu akan sesuai dengan objek yang diceritakannya. Kata-kata kerja yang menyertai objek, orang, akan berbeda dengan yang objeknya alam ataupun fenomena sosial/budaya, c) menggunakan kata benda umum apabila objek penceritaannya berupa alam seperti hujan, sungai, gunung, awan, c) menggunakan peristilahan atau kata-kata teknis yang terkait dengan tema yang dibahasnya.

Wahono (2016: 125) bahwa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks eksplanasi yaitu: a) menggunakan kata kerja tindakan (menulis, membaca, menendang, memulung, mengayomi, mendirikan, melindungi), b) menggunakan kalimat pasif (terinjak, diberi, dibelikan, disebabkan, terselamatkan, tertipu), c) menggunakan konjungsi yang menunjukkan waktu (sesudah, sebelum, ketika, setelah, selama, sampai, kemudian), d) menggunakan konjungsi sebab akibat (karena itu, sebab itu, akibatnya), e) menggunakan kata nomina umum dan abstrak (kemerdekaan, pengendapan, pendalaman, pembacaan), f) menggunakan terminologi teknis atau istilah alamiah (ilmu kimia, istilah pergunungan, istilah matematika), g) menggunakan majas (ombak berkerjar-kejaran, suaranya menggelegar membelah angkasa, aku adalah badai dalam cerita).

Sedangkan menurut Priyatiningrum (2022:83) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks eksplanasi yaitu: 1) terdapat konjungsi kausalitas, merupakan kata

hubung yang menyatakan sebab akibat. Contohnya seperti karena, sebab, sehingga, oleh sebab itu, oleh karena itu, dan lain sebagainya. 2) terdapat konjungsi kronologis (hubungan waktu), merupakan kathubung yang menghubungkan dua kalimat atau klausa berdasarkan runtutan waktu terjadinya peristiwa. Contohnya yaitu kata kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya, dan lain sebagainya. 3) terdapat penggunaan kata benda yang menjurus pada jenis fenomena, bukannya pada kata ganti penceritanya (kata yang menjurus pada fenomenanya). Contohnya seperti bencana alam.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi yaitu menggunakan konjungsi kausalitas dan hubungan waktu, kata kerja tindakan, kata benda/umum, istilah-istilah teknis, kalimat pasif dan majas.

7. Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi

Dalam memilih teks eksplanasi ada langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperoleh tulisan teks eksplanasi yang baik. Kosasi (2017:142) menjelaskan langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut: a) Menyusun topik atau suatu kejadian yang menarik, dikuasi dan aktual, b) Menyusun kerangka teks, yaitu mengembangkan topik utama ke dalam rincian-rincian topik yang telah spesifik. Topik-topik ini dapat disusun dengan kronologis atau kausalitas, c) Perhatian, yaitu Perhatian sepenuhnya kepada objek yang diminati kemudian merasa tertarik dan semakin merasa senang. Hal ini akan mengantarkan pada perhatian yang sepenuhnya, sehingga membutuhkan konsentrasi dan menyingkirkan sesuatu yang tidak perlu, d) Kemauan, yaitu Kemauan yang dimaksud sebagai dorongan kehendak yang terarah pada suatu tujuan. Tujuan dikendalikan oleh akal dan pikiran. Dorongan kehendak ini menimbulkan kemauan terhadap suatu objek sehingga timbul minat, e) Kesenangan, yaitu rasa senang pada suatu objek akan menimbulkan perhatian yang pada akhirnya menghendaki objek itu menjadi bagian dari dirinya dalam arti ingin dimiliki. Minat lahir dari rasa senang yang diperoleh akan menimbulkan minat berikutnya untuk mempertahankan rasa senang tersebut.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Wahono (2016: 126) bahwa langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut: a) Membaca teks secara intensif, b) Mencatat gagasan umum atau pokok pikiran dalam setiap paragraf, c) Menyimpulkan

gagasan umum setiap paragraf, d) Menyusun atau menuliskan gagasan umum teks menjadi paragraf sesuai pemahaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks eksplanasi yaitu membaca teks secara keseluruhan atau intesif, mencatat gagasan utama setiap paragraf, menyimpulkan gagasan umum setiap paragraf dan menuliskan gagasan utama teks menjadi paragraf sesuai pemahaman.

C. Penelitian Relevan

Membuat penelitian ini penulis telah menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan peneliti lain sebelumnya. Hal tersebut dilakukan sebagai acuan untuk membuat sebuah penelitian yang tepat, dalam hal ini penulis memilih penelitian yang bertujuan mencari hubungan antar variabel (korelasi). Adapun tujuan relevan dengan judul penelitian “hubungan antara kemampuan guru mengelola kelas dengan hasil belajar menulis teks eksplanasi pada siswa SMA Negeri 2 Putussibau”.

1. “Hubungan Kemampuan Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI Di SMP PAB 21 Pematang Johar Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara)”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Isna Sari pada tahun (2017). Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan maka dapat diperoleh bahwa terdapat hubungan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa dan berada pada interpretasi lemah atau rendah yakni 10,49%. Kemudian dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya tingkat signifikansi antara hubungan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang dengan hasil perhitungan r_{tabel} yakni $19,52 \geq 1,672$. Jadi, hipotesis H_a (Hipotesis Alternatif) yang berbunyi “hubungan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa”, diterima.
2. “Hubungan Kemampuan Guru Mengelola Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMK Citra Nusantara Panongan Kabupaten Tangerang (Bachelor’s thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Idah Maulidah pada tahun (2017). Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan maka dapat diperoleh bahwa hipotesis sederhana yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan guru mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa,

memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,650 dengan kategori sedang atau cukup. Hubungan yang positif tersebut dinyatakan dengan adanya kontribusi variabel X (pengelolaan kelas) dan variabel Y (motivasi belajar siswa) melalui koefisien determinasi. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi adalah 42,25%, hal ini dicerminkan bahwa pengelolaan kelas hanya dapat memberikan kontribusi sebesar 42,25% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

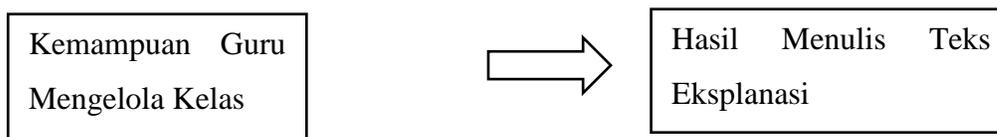
3. “Hubungan Kemampuan Guru Mengelola Kelas Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 2 Tujuh Belas Kecamatan Tujuh Belas (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak)”. Penelitian ini dilakukan oleh Pramono, D.A pada tahun (2020). Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang dilakukan maka diperoleh bahwa kemampuan guru mengelola kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri tujuh belas kecamatan Tujuh Belas dikategorikan Cukup. Hal ini berdasarkan dari hasil data yang dimana kemampuan guru mengelola kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri Tujuh Belas Kecamatan Tujuh Belas dapat diketahui ukuran penyebaran dan pemusatan data dengan nilai Mean (rata-rata) adalah 74,37 dan dapat dijelaskan bahwa tingkat kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan kategori kurang baik dengan interval 25% - 43,74% sebanyak 0 siswa atau 0 %, tingkat kemampuan guru dalam mengelola dengan kategori cukup baik dengan interval 43,75% - 62,49% sebanyak 4 siswa atau 12,50%, tingkat kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan kategori baik dengan interval 62,50% - 81,24% sebanyak 20 siswa atau 62,50% - dan tingkat kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan kategori sangat baik dengan interval 81,24% - 100% sebanyak 8 siswa atau 25,00%.

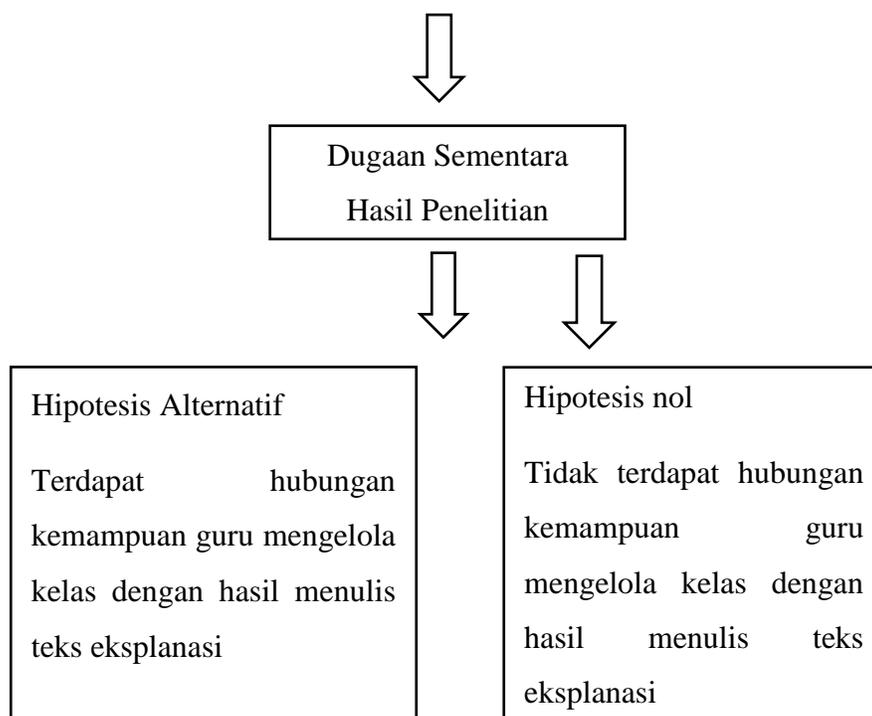
D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa suatu penelitian yang mengandung hubungan antara variabel bebas atau variabel terikat serta dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka berpikirnya dapat digambarkan pada bagian ini.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir





Berdasarkan gambar kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan kemampuan guru mengelola kelas dengan hasil menulis teks eksplanasi. Adapun dugaan sementara dari hasil penelitian ada dua yaitu, hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Jika terdapat hubungan kemampuan guru mengelola kelas dengan hasil menulis teks eksplanasi, maka ditandai dengan hipotesis alternatif, sedangkan jika tidak terdapat hubungan kemampuan guru mengelola kelas dengan hasil menulis teks eksplanasi maka ditandai dengan hipotesis nol.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Sugiyono (2018:96) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif (H_a), diposisikan sebagai bentuk batasan ilmu pengetahuan setelah diperoleh dari hasil kajian teoritis. Dapat digunakan untuk menempatkan bentuk pernyataan lain selain hipotesis nihil. (Zuldafrial, 2012:12) mengemukakan bahwa hipotesis alternatif yaitu hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat positif.

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini merupakan dugaan terhadap hasil penelitian yang dibuktikan dengan adanya kesimpulan setelah melakukan penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika perhitungan ini menunjukkan r_{hitung} lebih besar dari pada $> r_{tabel}$ hipotesis alternatif dalam penelitian ini berbunyi “terdapat hubungan kemampuan guru mengelola kelas dengan hasil menulis teks eksplanasi siswa SMA Negeri 2 Putussibau”.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nilai atau nol yaitu hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat negatif (Zuldafrial, 2012:12). Dengan demikian maka, hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah dugaan sementara yang bermaksud untuk menyatakan tidak ada hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Jika perhitungan ini menunjukkan r_{hitung} lebih kecil dari pada $< r_{tabel}$ maka hipotesis nol dalam penelitian ini berbunyi “tidak terdapat hubungan kemampuan guru mengelola kelas dengan hasil menulis teks eksplanasi siswa SMA Negeri 2 Putussibau”.